



Psikoislamedia: Jurnal Psikologi

The Effect of Emotional Intelligence on Emotion Regulation among Juvenile Offenders at LPKA Class I Kutoarjo

Aditya Saputra^{1*}, Ali Muhammad², Umar Anwar³, Budi Priyatmono⁴

¹Program Studi Psikologi, Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia.

email: adityaasaputraaz@gmail.com

²Program Studi Psikologi, Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia.

email: alimnrekap@gmail.com

³Program Studi Psikologi, Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia.

email: umaraanwar@poltekip.ac.id

⁴Program Studi Psikologi, Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia.

email: budi.prym@gmail.com

Psikoislamedia: Jurnal Psikologi	: Volume 11 Issue 1 2026
ISSN	: 2503-3611 (Print) 2548-4044 (Online)
This article's doi	: https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v11i1.32111
Website	: https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam
Address	: Jalan Syeikh Abdur Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, 23111
Email	: psikoislamedia@ar-raniry.ac.id
Phone	: +62 812 6981 7255

How to Cite:

Saputra, A., Muhammad, A., Anwar, U., & Priyatmono, B. (2026). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Regulasi Anak Binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 1-13.

Corresponding Author: ^{1*}**Aditya Saputra**, Program Studi Psikologi, Politeknik Pengayoman Indonesia.
Email: adityasaputra07@email.com.

The Effect of Emotional Intelligence on Emotion Regulation among Juvenile Offenders at LPKA Class I Kutoarjo

Abstract: In early 2025, 28 inmates at the Kutoarjo Class I Correctional Facility committed violations, representing the highest rate recorded in the past five years. This study aimed to examine the influence of emotional intelligence on emotion regulation among inmates. Employing a quantitative correlational design, the study involved 92 participants. Data were collected using the Wong and Law Emotional Intelligence Scale and the Emotion Regulation Questionnaire. The findings indicated that emotional intelligence has a significant effect on emotion regulation ($p < 0.05$; $R^2 = 0.280$). This suggests that emotional intelligence accounts for 28% of the variance in emotion regulation, while the remaining 72% is influenced by other unexamined factors. These results underscore the important role of emotional intelligence in shaping adaptive emotional regulation and highlight the need for targeted rehabilitation programs to enhance inmates' psychological competencies and support successful social reintegration.

Keywords: *Emotional intelligence, emotion regulation, juvenile inmates*

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Regulasi Emosi Anak Binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo

Abstrak: Pada awal tahun 2025, sebanyak 28 warga binaan di Lapas Kelas I Kutoarjo melakukan pelanggaran, yang merupakan angka tertinggi dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap regulasi emosi pada warga binaan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan melibatkan 92 partisipan. Instrumen yang digunakan adalah *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* dan *Emotion Regulation Questionnaire*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi ($p < 0,05$; $R^2 = 0,280$). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 28% terhadap variasi regulasi emosi, sementara 72% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Temuan ini menegaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam membentuk regulasi emosi yang adaptif serta perlunya program pembinaan yang terarah guna mendukung reintegrasi sosial yang optimal.

Kata kunci: *Anak binaan, emotion regulation, kecerdasan emosional*

Pendahuluan

Pada awal 2025, tercatat 28 anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo melakukan pelanggaran yang menjadi angka tertinggi dalam lima tahun terakhir. Fenomena ini menunjukkan adanya masalah dalam pembinaan, khususnya terkait lemahnya pengembangan *emotion regulation* dan kecerdasan emosional. Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan atau gap dengan situasi ideal yang diharapkan, yaitu anak binaan mampu mengikuti program pembinaan dengan baik dan menaati aturan. Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain guna mengarahkan pikiran dan perilaku secara adaptif (Salovey & Mayer, 1990). Proses ini mencakup tiga aspek utama, yaitu penilaian dan pengungkapan emosi, pengaturan emosi, serta pemanfaatan emosi dalam pengambilan keputusan dan hubungan sosial. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengekspresikan perasaan secara tepat, mengendalikan emosi negatif, dan memotivasi diri dalam menghadapi tekanan.

Sementara itu, menurut Gross (1998), regulasi emosi merupakan proses seseorang dalam memengaruhi emosi yang dialaminya baik dalam hal kapan emosi muncul, bagaimana dirasakan, maupun bagaimana diekspresikan (Gross, 1998). Gross membedakan dua strategi utama, yaitu *reappraisal* (penilaian ulang kognitif) yang dilakukan sebelum emosi muncul dan *suppression* (penekanan ekspresi) yang dilakukan setelah emosi timbul. Penggunaan *reappraisal* cenderung menghasilkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sedangkan *suppression* yang berlebihan dapat menimbulkan stres dan penurunan hubungan sosial. Kedua teori ini saling melengkapi, di mana kecerdasan emosional menyediakan pemahaman terhadap emosi, sedangkan regulasi emosi menjelaskan penerapan kemampuan tersebut dalam mengelola respons emosional secara adaptif.

Temuan yang dikemukakan oleh Riasat, Khawar, Ghayas, Fatima, dan Saeed (2017) di Pakistan, yang meneliti hubungan antara *emotional intelligence*, empati, dan agresivitas pada remaja delinkuen dan non-delinkuen. Hasilnya menunjukkan bahwa EI dan empati berhubungan negatif dengan perilaku agresif, serta empati berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara EI dan agresi yang berarti individu dengan kemampuan EI dan empati yang rendah cenderung lebih agresif dan impulsif, sehingga lebih berisiko melakukan pelanggaran (Riasat et al., 2017). Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi emosional dalam program rehabilitasi anak binaan. Sementara itu, penelitian Salinas dan Venta (2021) di Amerika Serikat menguji peran *emotion dysregulation* terhadap kemungkinan residivisme pada remaja pelaku kejahatan melalui analisis longitudinal. Hasilnya menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak secara langsung memprediksi residivisme secara signifikan, namun terdapat hubungan kecil dengan jenis kejahatan tertentu pada periode 12 bulan (Salinas & Venta, 2021). Meskipun tidak signifikan secara umum, studi ini menekankan pentingnya penggunaan alat ukur ER yang lebih komprehensif serta pendekatan longitudinal untuk memahami dinamika regulasi emosi selama masa pembinaan. Kedua penelitian tersebut menggambarkan bahwa baik kecerdasan emosional maupun regulasi emosi merupakan faktor psikologis fundamental yang berperan dalam munculnya perilaku delinkuen. Namun, keduanya juga menyoroti bahwa efektivitas program pembinaan sangat bergantung pada pengembangan keterampilan emosional yang spesifik dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaimal et al (2021) ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya angka pelanggaran hukum dan norma oleh anak di India pada tahun 2019 tercatat ada 32.235 kasus ABH dengan mayoritas anak laki - laki di rumah perawatan remaja Kerala yang di ukur kecerdasan

emosionalnya menggunakan penelitian kuantitatif dengan sampel 100 remaja yang dipilih acak pada rumah perawatan remaja di Kerala dengan hasil penelitian diperoleh bahwa 38% anak di rumah perawatan remaja menunjukkan perilaku pelanggaran tanpa dibedakan jenis kelaminnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya kecerdasan emosional berhubungan dengan tingginya perilaku pelanggaran remaja karena masalah pelanggaran yang disebabkan oleh kesulitan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain.

Dari permasalahan di atas, dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Svetlana Pavlović di Serbia. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai proses emosional yang terjadi pada remaja pelanggar hukum yang menjadi anak binaan di Serbia cenderung memiliki kecerdasan emosional rendah sehingga sulit dalam melakukan pengaturan emosinya yang menyebabkan perilaku melanggar hukum (Pavlovic, 2024). Kemampuan tersebut sangat penting untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan untuk menghindari reaksi emosional yang berlebihan atau berbahaya sehingga pembinaan yang dilakukan di LPKA dapat berjalan dengan baik.

Sejauh ini, terdapat berbagai penelitian mengenai kecerdasan emosional dan regulasi emosi pada anak binaan di luar negeri, tetapi penelitian mengenai kecerdasan emosional dan regulasi emosi di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada remaja dalam konteks umum belum berfokus pada anak binaan, seperti peningkatan keterampilan sosial, resiliensi, atau penyesuaian diri. Belum ada kajian yang secara langsung meneliti hubungan keduanya pada anak binaan di LPKA. Padahal, pemahaman tentang hubungan ini sangat penting untuk merancang program pembinaan berbasis kecerdasan emosional yang relevan dengan kondisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur pada konteks anak binaan di Indonesia sekaligus memperkuat landasan ilmiah bagi pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan regulasi emosi pada anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi masyarakat serta menjadi landasan praktis bagi penyusunan program pembinaan berbasis kecerdasan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan menurunkan risiko pelanggaran di lingkungan LPKA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei dengan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu kecerdasan emosional (X) dan regulasi emosi (Y). Pendekatan ini digunakan karena mampu menggambarkan hubungan antarvariabel secara statistik melalui pengumpulan data dalam satu waktu atau *cross-sectional design* (Creswell, 2018). Data penelitian diperoleh melalui kuesioner terstandar yang diisi oleh anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo, kemudian dianalisis menggunakan koefisien korelasi Pearson (r_{xy}) untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel (Berlianti et al., 2024). Populasi penelitian adalah seluruh anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo yang berjumlah 92 orang dengan menggunakan teknik *sampling jenuh*, di mana seluruh populasi dijadikan sampel agar hasil penelitian menggambarkan kondisi secara menyeluruh dengan tingkat kesalahan yang rendah.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua skala psikologis, yaitu *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) yang dikembangkan oleh Wong dan Law (2002) untuk

mengukur kecerdasan emosional, serta *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang disusun oleh Gross dan John (2003) untuk mengukur regulasi emosi. Skala WLEIS terdiri dari 16 item yang mencakup empat dimensi, yaitu *self-emotion appraisal* (SEA), *others-emotion appraisal* (OEA), *regulation of emotion* (ROE), dan *use of emotion* (UOE) (Wong & Law, 2002). Sementara itu, skala ERQ terdiri dari 10 item dengan dua dimensi, yaitu *cognitive reappraisal* (6 item) dan *expressive suppression* (4 item) (Gross & John, 2003). Kedua instrumen diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia melalui uji keterbacaan dan uji coba terbatas pada tiga anak binaan untuk memastikan pemahaman terhadap isi pernyataan. Skala pengukuran menggunakan skala Likert 4 poin dengan rentang nilai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju).

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ untuk menentukan kelayakan item, di mana item dinyatakan valid jika nilai r hitung $> r$ tabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha (α) untuk menilai konsistensi internal instrumen. Berdasarkan penelitian sebelumnya, WLEIS memiliki nilai reliabilitas $\alpha = 0,802$ (Maulidina & Wibowo, 2021). Sedangkan dimensi *reappraisal* dan *suppression* pada ERQ menunjukkan nilai $\alpha = 0,951$ dan $\alpha = 0,790$ (Radde et al., 2021). Sebelum digunakan pada penelitian utama, kedua instrumen diuji kembali melalui *pilot study* terhadap 30 anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo guna memastikan reliabilitas dalam konteks lokal. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa seluruh butir pernyataan yang merepresentasikan variabel kecerdasan emosional variabel regulasi emosi menunjukkan nilai korelasi pearson (r) yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pada r tabel yaitu $0,361$ yang didapatkan dari jumlah responden (N) sebesar 30 menggunakan rumus $df = N - 2$ yakni 28 dengan nilai r tabel $0,361$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir dalam instrumen tersebut valid. Dalam aspek reliabilitas, hasil pengujian terhadap variabel kecerdasan emosional yang terdiri atas 16 item pernyataan menghasilkan nilai cronbach's alpha sebesar $0,888$. Nilai ini melebihi batas minimum sebesar $0,6$ yang menandakan bahwa instrumen reliabel. Untuk variabel *emotion regulation* yang terdiri atas 10 item pernyataan diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar $0,71$ yang melampaui nilai minimum $0,6$, sehingga instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian psikologi. Peneliti memperoleh izin resmi dari pihak LPKA Kelas I Kutoarjo sebelum melaksanakan penelitian. Setiap partisipan diberikan *informed consent* yang menjelaskan tujuan, manfaat, serta kerahasiaan data penelitian. Partisipasi bersifat sukarela, dan peserta berhak menghentikan keterlibatannya kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Identitas responden dijaga secara anonim, dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada anak binaan dengan pendampingan peneliti dan petugas LPKA agar setiap pernyataan dapat dipahami dengan baik. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan literatur pendukung, seperti buku register anak binaan, jurnal ilmiah, serta sumber pustaka yang relevan. Seluruh data dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Analisis dimulai dengan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi data dan uji linearitas. Selanjutnya dilakukan uji regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap regulasi emosi, dengan persamaan regresi $Y = a + bX$, di mana Y adalah regulasi emosi, X adalah kecerdasan emosional, a adalah konstanta, dan b adalah koefisien regresi. Pengujian signifikansi dilakukan pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), di mana hasil dianggap signifikan jika nilai

signifikansi $< 0,05$. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional (X) berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi (Y) dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.), jika Sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel; sebaliknya, jika Sig. $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan. Lalu dilakukan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap variabel regulasi emosi. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan regulasi emosi anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo bervariasi dengan mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 41 anak binaan (44,6%), 30 anak binaan (32,6%) berkategori sedang, dan 21 anak binaan (22,8%) berkategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar anak binaan telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, namun masih terdapat sejumlah anak binaan yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah, sehingga memerlukan penguatan pada aspek tersebut. Tingkat kecerdasan emosional pada anak dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beragam faktor seperti usia anak, urutan kelahiran, dan kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak (Oktavia & Aprianif, 2024). Pada variabel *emotion regulation*, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa 42 anak binaan (45,7%) berada pada kategori tinggi, 24 anak binaan (26,1%) berada pada kategori sedang, dan 26 anak binaan (28,3%) berada pada kategori rendah. Perbedaan kategorisasi *emotion regulation* pada anak disebabkan oleh bagaimana keluarga mempengaruhi perkembangan kemampuan pengaturan emosi anak (Lin et al., 2024).

Berdasarkan beberapa uji yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

1. Uji korelasi

Uji Korelasi dilakukan peneliti untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan dari variabel kecerdasan emosional terhadap variabel regulasi emosi melalui nilai *Pearson Correlation*. Arah hubungan ditentukan berdasarkan tanda nilai koefisien korelasi (+) atau (-). Jika nilainya (+) berarti bila variabel kecerdasan emosional meningkat, maka variabel regulasi emosi juga meningkat dan nilai (-) berarti ketika variabel kecerdasan emosional meningkat, maka variabel regulasi emosi akan menurun. Kekuatan hubungan variabel dapat dikategorikan berdasarkan nilai koefisien korelasi dengan rentang 0,00–0,20 (sangat lemah), 0,21–0,40 (lemah), 0,41–0,60 (cukup), 0,61–0,80 (kuat), dan 0,81–1,00 (sangat kuat) (Dana et al., 2022). Uji korelasi didasarkan pada nilai signifikansi dengan syarat nilai signifikansi $< 0,05$ maka diartikan terdapat korelasi antar variabel dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terdapat korelasi.

Berikut hasil uji korelasi pada penelitian ini:

Tabel 1

Uji Korelasi

		<i>Reappraisal</i>	<i>Suppression</i>	<i>Emotion Regulation</i>
<i>Self Emotional Appraisal</i>	Sig. (2-tailed)	.000	.487	.006
<i>Others' Emotional Appraisal</i>	Sig. (2-tailed)	.002	.022	.000
<i>Regulation of Emotion Use of Emotion</i>	Sig. (2-tailed)	.006	.056	.003
<i>Use of Emotion</i>	Sig. (2-tailed)	.002	.052	.001
Kecerdasan Emosional	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000

Sumber: Data diolah penulis Mei 2025

Dari tabel 1 hasil uji korelasi di atas, dapat dilihat terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel regulasi emosi dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dengan kekuatan hubungan 0,53 yang berarti cukup dan arah hubungan positif yang berarti bila variabel kecerdasan emosional meningkat, maka variabel regulasi emosi ikut meningkat. Pada dimensi *self emotional appraisal* variabel kecerdasan emosional dengan dimensi *reappraisal* sebesar 0,358 yang berarti hubungan ini menunjukkan hubungan korelasi paling kuat dan paling yang lemah terdapat pada dimensi *self appraisal* dengan dimensi *suppression* sebesar 0,073 yang lemah.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana merupakan salah satu metode analisis statistik yang berfungsi untuk mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel kecerdasan emosional dengan variabel regulasi emosi. Hasil uji regresi linear sederhana pada penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2

Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	12.703	3.001
X Kecerdasan Emosional	.349	.059

a. Dependent Variable: *Emotion Regulation*

Sumber: Data diolah penulis Mei 2025

Berdasarkan tabel 2, nilai pada *constant* sebesar 12,703 dan nilai koefisien arah regresi sebesar 0,349 sehingga dari nilai tersebut diperoleh rumus nilai persamaan regresi $Y = 12,703 + 0,349X$. Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai konstanta dari variabel regulasi emosi adalah sebesar 12,703 yang menunjukkan bahwa dalam kondisi variabel X bernilai 0, nilai dasar dari variabel regulasi emosi tetap berada pada angka tersebut. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,349 menunjukkan hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan regulasi emosi. Artinya, setiap kenaikan 1% pada variabel kecerdasan emosional

akan berdampak pada peningkatan sebesar 0,349 pada variabel regulasi emosi. Hubungan ini bersifat positif yang berarti menyebabkan semakin besar pengaruh kecerdasan emosional yang diberikan maka regulasi emosi anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo juga akan semakin meningkat.

Tabel 3

Hasil Uji ANOVA

	Model	Sig.
1	Regression	.000 ^b

a. Dependent Variable: *Emotion Regulation*
 b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Sumber: Data diolah penulis Mei 2025

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- Ha: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap regulasi emosi anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo
 Ho: Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap regulasi emosi anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo

Dari hasil uji ANOVA pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *emotion regulation* pada sampel penelitian.

3. Uji Signifikansi

Uji signifikansi atau biasa disebut uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Y dengan menghitung t-tabel pada tingkat kesalahan 5% atau 0,05 (Waluyo edy, 2024), jadi apabila signifikan variabel lebih dari 0,05 maka variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan $> 0,05$ atau t hitung $< t$ tabel, Ha ditolak dan Ho diterima.
- Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau t hitung $> t$ tabel, Ha diterima dan Ho ditolak.

Tabel 4

Koefisien Uji Regresi Linear Sederhana Emotion Regulation (Y)

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
1	Kecerdasan Emosional .349	5.923	.000

a. Dependent Variable: *Emotion Regulation*

Sumber: Data diolah penulis Mei 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan *emotion regulation* adalah signifikan karena t-hitung $> t$ -tabel dengan nilai $5,923 > 1.98609$ dan nilai signifikasinya adalah $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien adalah positif dengan nilai sebesar 0,349 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan *emotion*

regulation adalah positif atau meningkatkan sebesar 34,9%. Maka dari hal tersebut berarti Ha diterima.

4. Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel kecerdasan emosional mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel *emotion regulation*. Nilai koefisien determinasi (R Square) berkisar antara 0 – 1. Jika mendekati 1 menunjukkan variabel kecerdasan emosional memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variabel *emotion regulation*. Sebaliknya jika R square rendah menunjukkan variabel X sangat terbatas dalam menjelaskan perubahan variabel Y, sehingga uji ini memberikan gambaran seberapa kuat hubungan dan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan *emotion regulation* berdasarkan proporsi perubahan. Berikut tabel hasil uji determinasi yang dilakukan peneliti:

Tabel 5

Uji Determinasi

Model	R	R Square
1	.530 ^a	.280

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional
b. Dependent Variable: *Emotion Regulation*

Sumber: Data diolah penulis Mei 2025

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai R = 0,53 yang mengindikasikan adanya hubungan positif kuat antara variabel kecerdasan emosional dan variabel *emotion regulation*. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,280 menggambarkan besarnya pengaruh kecerdasan emosional secara keseluruhan terhadap fluktuasi nilai *emotion regulation* dengan kontribusi 28% terhadap kemampuan *emotion regulation* anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Adapun sisanya, yaitu sebesar 72% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat variabel lain diluar kecerdasan emosional yang turut mempengaruhi *emotion regulation* anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo.

Diskusi

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap *emotion regulation* anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo oleh peneliti dan mendapatkan hasil penelitian dari jawaban reponden melalui penyebaran kuesioner kepada 92 anak binaan terkait variabel kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X) dan *emotion regulation* sebagai variabel terikat (Y) dalam bentuk item pernyataan dari masing-masing dimensi dengan skala likert 4 poin. Berdasarkan data yang didapatkan dilakukan analisa statistik mengenai karakteristik responden, analisa bivariat, uji hipotesis, uji signifikansi, dan uji determinasi menggunakan berbagai pengujian statistik di *software IBM SPSS 26.0* untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel *emotion regulation* anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo.

Riset ini diawali peneliti dengan melakukan uji normalitas dengan metode *one sample kolmogorov-smirnov test* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,075 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak menyimpang dan terdistribusi normal. Untuk menguji asumsi linearitas, peneliti melakukan uji linearitas antara variabel kecerdasan emosional

dan regulasi emosi dengan hasil uji diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,804 yang berarti terdapat hubungan linear signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan *emotion regulation*.

Analisis terhadap hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 12,703 dan koefisien regresi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,349. Nilai koefisien regresi yang positif ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara kedua variabel yang berarti setiap peningkatan satu satuan dalam kecerdasan emosional akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,349 satuan dalam *emotion regulation*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kemampuan *emotion regulation* yang dimilikinya. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membantu anak binaan melakukan *emotion regulation* selama menjalani masa pembinaan di LPKA.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *emotion regulation* pada anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Hasil ini mendukung teori kecerdasan emosional dari Salovey dan Mayer (1990) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu individu mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi secara adaptif, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan pengaturan emosi anak binaan dalam menghadapi tekanan maupun penyesuaian diri dengan lingkungan selama masa rehabilitasi di LPKA.

Pada uji signifikansi menghasilkan nilai t hitung sebesar 5,923, yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,98609. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi dalam mempengaruhi tingkat *emotion regulation* pada anak binaan, meskipun masih terdapat faktor eksternal lainnya yang juga berpengaruh dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pengaruh antara variabel kecerdasan emosional dan *emotion regulation* ditunjukkan melalui uji koefisien determinasi yang menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,280. Artinya, variabel kecerdasan emosional sebagai variabel independen memberikan kontribusi sebesar 28% terhadap variasi pada variabel *emotion regulation* sebagai variabel dependen. Sementara itu, sebesar 72% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini. Meskipun nilai tersebut tidak tergolong besar, berdasarkan klasifikasi *effect size* oleh Cohen (1988), nilai R^2 sebesar 0,28 artinya menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional menjelaskan 28% variasi pada *emotion regulation* anak binaan sebagai *large effect size*. Cohen menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 0,02 dianggap kecil, 0,13 sedang, dan 0,26 atau lebih termasuk besar (Cohen, 1988). Jika mengacu pada panduan dari Cohen (1988), angka 0,28 ini termasuk dalam kategori *effect size* yang besar. Jadi kecerdasan emosional memiliki peran kuat dalam membentuk kemampuan anak binaan mengatur emosinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep teori kecerdasan emosional Salovey dan Mayer (1990) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka secara adaptif. Kemampuan ini tercermin dalam strategi *reappraisal* dan *suppression*, sebagaimana dirumuskan oleh Gross (2003). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu penelitian ini yaitu penelitian oleh Kaimal et al. (2021) yang menunjukkan bahwa rendahnya kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan resiko tingginya kecenderungan perilaku kenalakan pada remaja sehingga menyebabkan

mereka menjadi anak binaan (Kaimal et al., 2021). Hasil temuan ini memiliki dampak penting bagi pengembangan program pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional individu anak binaan, seperti integrasi modul kecerdasan emosional dalam pelatihan keterampilan hidup anak binaan. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembinaan yang tepat, anak binaan akan siap secara emosional untuk menghadapi tekanan lingkungan, mengambil keputusan secara bijak, dan mengendalikan emosi negatif yang mengarah pada perilaku menyimpang. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam menjalani masa pembinaan dengan lebih produktif, tetapi juga memiliki kontribusi dalam mengurangi kemungkinan residivisme setelah mereka kembali ke masyarakat dan mewujudkan reintegrasi sosial pada anak binaan.

Namun, pada penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Seperti, kontribusi kecerdasan emosional terhadap regulasi emosi hanya sebesar 28%, sehingga masih terdapat 72% faktor lain yang belum diteliti. Lalu, desain penelitian yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* tidak dapat menjelaskan dinamika perubahan emosional anak binaan secara mendalam dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau *mixed-method* disarankan untuk menggali faktor lain yang dapat mempengaruhi regulasi emosi anak binaan secara lebih lengkap.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo memiliki tingkat kecerdasan emosional dan regulasi pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak binaan telah mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara adaptif. Temuan utama penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap regulasi dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,28. Artinya, kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 28% terhadap kemampuan regulasi emosi anak binaan, sementara 72% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hal ini menjadi peluang peneliti selanjutnya untuk mencari variabel lain yang mempengaruhi regulasi anak binaan guna mengembangkan program pembinaan yang lebih efektif dan efisien dengan lebih memperhatikan kebutuhan dan kepentingan terbaik anak binaan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kecerdasan emosional dalam program pembinaan anak binaan di LPKA. Hasil ini dapat dijadikan dasar bagi pembimbing kemasyarakatan dan pihak lembaga dalam mengembangkan program yang lebih berfokus pada peningkatan kemampuan emosional dan pengaturan diri, guna mendukung pembinaan yang efektif serta mempersiapkan anak binaan untuk reintegrasi sosial secara optimal.

Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak LPKA Kelas I Kutoarjo untuk tindak lanjut permasalahan secara tepat dari hasil temuan penelitian ini. Peneliti menyarankan agar untuk mengintegrasikan modul kecerdasan emosional dalam peningkatan kecerdasan emosional dan kemampuan *emotion regulation* secara sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan keseharian anak binaan. Hal ini penting agar anak binaan memiliki kapasitas kecerdasan emosional yang siap untuk menjalani masa pembinaan secara baik, mampu beradaptasi terhadap tekanan, dan menurunkan potensi munculnya pelanggaran perilaku selama berada di LPKA.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel baru yang memiliki pengaruh lebih kuat terhadap perkembangan emosional anak binaan seperti, variabel keluarga, dukungan sosial, faktor lingkungan. Dalam aspek metodologis, penelitian selanjutnya dapat menerapkan metode triangulasi yang mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan perspektif yang berbeda. Selain itu, optimalisasi proses penyebaran instrumen penelitian melalui pemanfaatan platform digital atau kerja sama dengan institusi terkait untuk menjangkau responden secara lebih efisien.

Rekomendasi program yang diusulkan dalam penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan bagi para praktisi. Beberapa langkah strategis seperti *assessment* berkala, peningkatan kapasitas pegawai melalui pelatihan khusus, dan pendekatan partisipatif yang melibatkan langsung para anak binaan dapat dipertimbangkan untuk memastikan efektivitas program. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga diharapkan dapat memberikan dampak praktis yang nyata dalam meningkatkan kualitas pembinaan anak di LPKA.

References

- Berlianti, D. F., Abid, A. Al, & Ruby, A. C. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 1861-1864.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences Second Edition*. In Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dana, Y. A., Nardina, E. A., & Maharani, H. (2022). Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Tekanan Darah Pada Karyawan Dan Mahasiswi Politeknik Kudus. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(2), 148-155. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.370>
- Gross, J. J. (1998). *The Emerging Field of Emotion Regulation : An Integrative Review Ih Ih*. 2(5), 271-299.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). *Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348-362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Kaimal, G. G., Vidhukumar, K., & Padmam, M. S. R. (2021). *Delinquent Behaviour and Emotional Intelligence Among Inmates of Juvenile Homes in Kerala , India*. 34(1), 7-12.
- Lin, S. C., Kehoe, C., Pozzi, E., Lontos, D., & Whittle, S. (2024). *Research Review: Child emotion regulation mediates the association between family factors and internalizing symptoms in children and adolescents a meta-analysis*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 65(3), 260-274. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13894>
- Maulidina, Z. T., & Wibowo, D. H. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Adaptabilitas Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) "X" di Kota Salatiga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 17-26. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3388>
- Oktavia, O., & Aprianif, A. (2024). *The Influence of Family Factors on Smoking Behavior in ABK*. *International Education Trend Issues*, 2(2), 266-272. <https://doi.org/https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.836>
- Pavlovic, S. (2024). *Emocionalni procesi kod maloletnih delinkvenata : 43, 77-94*. <https://doi.org/10.47152/ziksi2024014>
- Radde, H. A., Nurrahmah, Nurhikmah, & Saudi, A. N. A. (2021). Uji validitas konstruk dari *emotion regulation questionnaire* versi bahasa Indonesia dengan menggunakan *confirmatory factor analysis*. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 152-160. <https://journal.unibos.ac.id/jpk>

- Riasat, R., Khawar, R., Ghayas, S., Fatima, A., & Saeed, S. (2017). *Empathy as a mediator of relationship between emotional intelligence and aggression among juvenile delinquents and non-delinquents*. *Pakistan Journal of Criminology*, 9(4), 58-77. <http://www.pjcriminology.com/wp-content/uploads/2019/01/5-2.pdf>
- Salinas, K. Z., & Venta, A. (2021). *Testing the role of emotion dysregulation as a predictor of juvenile recidivism*. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 11(1), 83-95. <https://doi.org/10.3390/ejihpe11010007>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional intelligence*. *Educational Leadership*, 58(3), 14-18. <https://doi.org/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>
- Waluyo E., S. A. J. E. (2024). Analisis data sampel menggunakan uji hipotesis penelitian perbandingan pendapatan menggunakan uji anova dan uji t. *Ekonomi Dan Bisnis*, 2(30218365), 775-785.
- Wong, C. S., & Law, K. S. (2002). *The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study*. *Leadership Perspectives*, 13, 97-128. <https://doi.org/10.4324/9781315250601-10>